

pukulnya. Sengaja menjemputku sambil liburan, *refreshing* berburu babi. Itu perjanjian lama antara Bapak dan Tauke Besar. Aku tidak tahu jika Bapak pernah menjadi kepala tukang pukul Keluarga Tong. Mamak memelukku erat saat itu, berlinang air mata melepasku. Mamak jelas keberatan, karena dia tahu apa yang akan terjadi kemudian. Tapi dia tidak kuasa menolaknya. Itu seperti sudah menjadi garis hidupku. Aku pergi meninggalkan talang.

Kunang-kunang itu. Banyak terbang di antara semak belukar—

“Hei, Bujang, kamu ingin minum apa?” Salonga bertanya sekali lagi.

Aku menoleh, meminta maaf aku tidak mendengarnya tadi. Masa lalu itu melintas kembali di kepala. Aku menggeleng, merasa tidak haus, terserah Salonga mau mengambilkan minuman apa. Pesawat jet telah meninggalkan kota, gelap di luar sana, hanya purnama yang tertutup awan hitam. Lampu sabuk pengaman telah dipadamkan kopilot Edwin.

Salonga melangkah ke belakang pesawat, menuju ruangan tempat menyimpan makanan dan minuman, kembali lagi membawa dua botol air mineral dingin. Menyerahkan salah satu kepadaku, lantas duduk merebahkan punggung. Rileks.